

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pilar penting dalam membangun peradaban sebuah bangsa, dan konteks pendidikan agama Islam mengacu pada model pembelajaran inklusif dalam memberikan materi kepada peserta didik, Pentingnya model pembelajaran inklusif pendidikan agama Islam sejalan dengan visi dari klausul pendidikan itu sendiri, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa.¹

Sebagaimana dijelaskan dalam surah An – Nahl ayat 125 berbunyi

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالتَّيِّبِ هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak-anak yang memerlukan perhatian dan penanganan khusus dalam pendidikan dan perkembangan mereka.

¹ Zeni Murtafiati Mizani, ‘Inclusive-Pluralistic Islamic Religious Education Model As an Alternative To Investing the Values of Religious Moderation’, *Muslim Heritage*, 7.2 (2022), pp. 487–504, doi:10.21154/muslimheritage.v7i2.5018.

Dua contoh umum dari ABK adalah anak dengan autisme (autistic spectrum disorder) dan anak dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). Autisme adalah gangguan perkembangan yang kompleks yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Gejalanya bisa bervariasi dari ringan hingga berat, dengan ciri-ciri seperti kesulitan dalam komunikasi sosial, perilaku repetitif, dan minat yang terbatas. ADHD adalah gangguan perkembangan yang ditandai dengan kurangnya perhatian, hiperaktivitas, dan impulsivitas yang tidak sesuai dengan usia anak².

Anak dengan autisme sering menghadapi berbagai tantangan dalam proses belajar. Salah satu kesulitan utama adalah dalam komunikasi sosial, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk memahami instruksi, berinteraksi dengan guru dan teman sebaya, serta berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Anak autis mungkin juga memiliki masalah sensorik, seperti sensitivitas berlebihan terhadap suara, cahaya, atau tekstur tertentu, yang dapat mengganggu konsentrasi dan kenyamanan mereka di lingkungan kelas. Selain itu, mereka mungkin memiliki gaya belajar yang berbeda dan membutuhkan pendekatan pengajaran yang lebih individual. Anak dengan ADHD sering mengalami kesulitan dalam mempertahankan perhatian dan fokus selama kegiatan belajar. Mereka mungkin mudah teralihkan oleh rangsangan di sekitarnya dan sulit untuk duduk

² Agustina Yohana Hoar, Stanislaus Amsikan, and Selestina Nahak, 'Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Kelas Inklusif Di SD Plus Darul'ulum Jombang', *MATH-EDU: Jurnal Ilmu Pendidikan Matematika*, 6.1 (2021), pp. 1–7, doi:10.32938/jipm.6.1.2021.1-7.

diam atau menyelesaikan tugas yang diberikan. Hiperaktivitas dan impulsivitas yang sering kali menyertai ADHD dapat menyebabkan mereka bertindak tanpa berpikir, mengganggu proses belajar baik untuk diri mereka sendiri maupun teman sekelas. Anak dengan ADHD juga mungkin mengalami kesulitan dalam mengatur waktu dan menyelesaikan tugas, yang dapat menghambat prestasi akademik mereka.

Untuk mendukung anak-anak dengan autisme dan ADHD dalam belajar, diperlukan pendekatan yang holistik dan individual. Ini bisa melibatkan penyesuaian kurikulum, penggunaan alat bantu visual, dan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan spesifik mereka. Guru dan orang tua perlu bekerja sama untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, seperti menyediakan waktu tambahan untuk penyelesaian tugas, menciptakan rutinitas yang konsisten, dan memberikan pujian serta penghargaan untuk upaya dan pencapaian anak. Selain itu, intervensi dari profesional seperti terapis perilaku atau psikolog anak dapat membantu mengatasi tantangan yang dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus, sehingga mereka dapat mencapai potensi penuh mereka dalam Pendidikan³.

Kegiatan pembelajaran merupakan bentuk akumulasi dari belajar dan pengajaran yang diarahkan pada kemampuan siswa dan guru. Guru perlu

³ Setianingsih, 'Layanan Bimbingan Dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendekatan Islami Di Kelas Inklusi', *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, 2018.

menciptakan suasana kelas yang menjadikan siswa aktif dalam proses pembelajaran berlangsung⁴. Anak berkebutuhan khusus sering menghadapi berbagai kesulitan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. Kesulitan ini dapat meliputi aspek kognitif, emosional, dan fisik. Misalnya, anak dengan gangguan spektrum autisme mungkin mengalami kesulitan dalam memahami konsep abstrak seperti nilai-nilai moral dan etika dalam agama. Mereka juga mungkin mengalami tantangan dalam berinteraksi dengan guru dan teman sekelas, yang dapat menghambat proses belajar. Anak dengan gangguan pendengaran atau penglihatan mungkin memerlukan adaptasi khusus seperti materi pembelajaran dalam bentuk braille atau alat bantu dengar untuk memahami pelajaran dengan lebih baik⁵.

Selain itu, lingkungan belajar yang tidak inklusif atau kurangnya dukungan dari tenaga pengajar juga menjadi faktor yang memperburuk kesulitan belajar anak berkebutuhan khusus. Guru mungkin kurang terlatih dalam menangani anak-anak dengan kebutuhan khusus, sehingga strategi pengajaran yang diterapkan tidak efektif. Kurangnya fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas yang ramah disabilitas, juga dapat menjadi hambatan. Untuk mengatasi masalah ini, penting

⁴ Akmal Rizki Gunawan Hasibuan, 'Upaya Guru Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Melalui Pembelajaran Active Learning Di SMAN 3 Kota Bekasi', *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 2024.

⁵ Alvi Mahessa and others, 'Model Pembelajaran Agama Islam Pada Pendidikan Inklusi Anak Berkebutuhan Khusus (Autis)', 2.2 (2024).

untuk mengimplementasikan pendekatan pendidikan yang inklusif dan adaptif, serta menyediakan pelatihan khusus bagi guru agar dapat memberikan dukungan yang optimal kepada anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Para pakar pendidikan telah menyatakan bahwasanya model pembelajaran inklusif merangsang kreativitas, meningkatkan partisipasi siswa, dan menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna, model pembelajaran inklusif memungkinkan guru untuk mengenali keunikan setiap siswa dalam memahami agama Islam dan menyesuaikan metode pengajaran.⁶

Pendidikan agama Islam menjadi sarana untuk membangun jembatan antara guru dan murid sehingga tercipta suasana yang nyaman dan segala program yang dijalankan bisa efektif, kemampuan, berkomunikasi dan berkolaborasi dalam mengatasi tantangan yang dihadapi.⁷

Terkait model penilaian pembelajaran di lembaga berbasis pendidikan inklusif, mengisyaratkan beberapa pembaharuan terkait dengan berbagai siswa yang memiliki keterbatasan, yang dalam hal ini penulis menyebutnya dengan

⁶ Destriani and others, 'Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pemahaman Literasi Keagamaan', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 9.1 (2022), pp. 1–12, doi:10.38048/jipcb.v9i1.645.

⁷ Mirzon Daheri, 'Jurnal At-Turats : Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam.', *At-Turats*, 12.1 (2019), pp. 3–14.

peserta didik berkebutuhan khusus.⁸ Karena dalam pengananya model pembelajaran yang diterapkan harus mencakup berbagai aspek yang bisa dikuasai oleh anak berkebutuhan khusus, tuntutan bagi seorang pendidik untuk mengembangkan model pembelajaran akan menentukan hasil kesuksesan belajar.

Pendidikan inklusi merupakan salah satu alternatif model penyelenggaraan program pendidikan bagi anak berkelainan atau berkebutuhan khusus dimana penyelenggaraannya dipadukan bersama anak normal dan bertempat di sekolah umum dengan menggunakan kurikulum yang berlaku dilembaga bersangkutan, Melalui pendidikan inklusi, anak berkelainan dididik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa di dalam masyarakat terdapat anak normal dan anak berkelainan yang tidak dapat dipisahkan sebagai satu komunitas, oleh karena itu, anak-anak berkebutuhan khusus diberi kesempatan dan peluang yang sama dengan anak normal, untuk mendapatkan pelayanan pendidikan di sekolah terdekat, tujuan dari pendidikan agama inklusif adalah memberi ruang bagi anak didik bahwa dalam kehidupan dunia mereka akan menemui banyak perbedaan yang harus mereka hadapi dan mereka hormati, selain itu, program dari tiap-tiap lembaga akan membantu orang tua untuk teguh dan kuat dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul karena dianugerahi

⁸ Sip J. Pijl and Dorien Hamstra, 'Assessing Pupil Development and Education in an Inclusive Setting', *International Journal of Inclusive Education*, 9.2 (2005), pp. 181-92, doi:10.1080/1360311042000331192.

anak yang luar biasa, dan orang tua akan lebih kreatif untuk memupuk kompetensi anak dan menumbuh kembangkan kemandiriannya.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam mutlak harus direncanakan, dipraktikkan serta perlu dievaluasi sehingga pembelajaran Pai dapat memberikan pengaruh yang signifikan dan bersifat membangun bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus, mereka tetap memiliki kegiatan ibadah, akhlak yang mulia, percaya diri dan lain sebagainya, adapun masalah yang sering dihadapi oleh pihak sekolah ialah masih langkanya guru-guru Pendidikan Agama Islam yang memiliki keterampilan dalam melaksanakan pembelajaran kepada anak-anak yang autis/luarbiasa.

Pentingnya cara guru dalam mengimplementasikan pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus terletak pada kemampuan guru untuk menyampaikan materi secara inklusif dan adaptif, sehingga setiap anak dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama dengan efektif. Guru perlu menggunakan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu anak, seperti visual aids untuk anak dengan gangguan pendengaran atau pendekatan multisensori bagi anak dengan kesulitan kognitif. Selain itu, guru harus menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan aman, memberikan perhatian khusus, dan menunjukkan empati serta kesabaran. Dengan pendekatan yang tepat, guru dapat membantu anak berkebutuhan khusus mengembangkan pemahaman yang kuat tentang ajaran agama Islam dan mengaplikasikannya dalam

kehidupan sehari-hari, serta meningkatkan rasa percaya diri dan partisipasi mereka dalam komunitas sekolah⁹.

Kendala anak autis tidak mampu bersosialisasi mengalami kesulitan menggunakan bahasa, berperilaku berulang ulang serta tidak biasa terhadap rangsangan disekitarnya, atau dengan kata lain pada anak autis mereka memiliki kelainan emosi, intelektual dan kemauan (gangguan pervatif) sehingga berbuat semaunya sendiri baik dalam berpikir maupun berperilaku sehingga keadaan ini dialami sejak dari muda biasanya sekitar 2-3 tahun dan autisme bisa menyerang siapa saja baik sosio ekonomi mapan ataupun kurang mapan, anak anak maupun orang dewasa dan seluruh etnis.

Dari tahun ke tahun pertumbuhan peserta didik berkebutuhan khusus terus mengalami peningkatan. Menurut data Kementerian Sosial Republik Indonesia pada tahun 2008, total peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) 1.544.184 anak, dan diprediksikan bahwa pada sensus nasional tahun 2010, angka anak – anak berkebutuhan khusus (5-18 tahun) adalah 21% dari jumlah ABK dengan berbagai kekurangan/kecacatan 330.764 anak. Dari data tersebut ada 245.027 (74,08%) anak dengan kebutuhan khusus yang belum mendapatkan layanan pendidikan di seluruh Indonesia.¹⁰

⁹ David Wijaya, *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar* (Prenada Media, 2019).

¹⁰ Y Handojo, *Autism: Petunjuk Praktis & Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal, Autis Dan Perilaku Lain* (PT Bhuana Ilmu Populer, 2006). 45

Salah satu solusi dalam penanganan tersebut, pemerintah menjawabnya menggunakan Permendiknas No 70 Tahun 2009 : “Pendidikan Inklusif merupakan suatu system penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama – sama dengan peserta didik pada umumnya.¹¹

Prinsip pendidikan yang disesuaikan dalam sekolah inklusi menyebabkan adanya tuntutan yang besar terhadap guru reguler, dalam hal ini khususnya guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

Adapun tujuan yang telah dicapai dalam penelitian ini antara lain, ruang lingkup (scope) materi PAI pada pendidikan inklusi, metode yang digunakan dalam proses pembelajaran PAI pada pendidikan inklusi, evaluasi proses pembelajaran PAI pada pendidikan inklusi , faktor penghambat bagi guru PAI dalam melaksanakan proses pembelajaran PAI pada pendidikan inklusi, faktor penunjang dalam proses pembelajaran PAI pada pendidikan inklusi ,pelaksanaan proses pembelajaran PAI pada pendidikan inklusi.

Kehadiran pendidikan inklusi berpotensi mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi setiap anak dengan segala keberagamannya, terutama anak berkebutuhan khusus. Dengan keberagaman peserta didik di sekolah secara tidak

¹¹ Aziz Safrudin, *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus* (Gava Media, 2015).15

langsung akan mengajarkan kepada peserta didik untuk memiliki toleransi sosial terhadap sesama teman, tanpa melihat perbedaan fisik, emosi, mental, tingkah laku, kelainan indra dan disabilitas.

Pembelajaran menuju pendidikan inklusif adalah terbuka untuk menerima perbedaan anak yang heterogen ditangani oleh tenaga, dari berbagai profesi sebagai satu tim, sehingga kebutuhan individual setiap anak dapat terpenuhi, hal ini tentu saja menuntut banyak perubahan pada sistem pembelajaran konvensional, seperti yang dipakai di Indonesia sekarang, “Guru biasa”, perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan dasar dalam menangani kelas yang heterogen, perlu dikembangkan iklim kerjasama tim dari berbagai tenaga profesional, dan sekolah perlu dilengkapi dengan fasilitas yang memungkinkan semua anak luar biasa belajar di sekolah tersebut.

Dalam upaya memberikan pendidikan yang inklusif dan berkualitas bagi semua siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus, Sekolah Dasar Shibghah Akhlak Quran di Bekasi telah mengadopsi model pembelajaran Agama Islam yang inklusif. Namun, implementasi model ini tidak terlepas dari berbagai permasalahan yang dihadapi di lapangan. Salah satu permasalahan utama adalah keterbatasan metode dan sumber daya pembelajaran yang inklusif. Banyak guru belum mendapatkan pelatihan yang memadai tentang cara mengadaptasi metode pengajaran Agama Islam yang inklusif, sehingga beberapa dari mereka kesulitan dalam menyampaikan materi pelajaran yang dapat diakses oleh semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Selain itu, materi pembelajaran yang tersedia sering kali tidak dirancang untuk memenuhi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, cenderung seragam, dan kurang fleksibel untuk diadaptasi sesuai dengan berbagai jenis kebutuhan khusus. Pada pendidikan inklusi sangat penting peserta didik diberikan pengajaran agama Islam agar mereka bisa hidup rukun, saling menghargai, tidak mencemooh, saling membantu, dan saling menyayangi antar teman agar mereka dapat melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas dengan efektif dan menjalin pertemanan dengan harmonis.

Tantangan lain yang dihadapi adalah dalam pelaksanaan pembelajaran inklusif. Guru sering kali menghadapi kesulitan dalam mengadaptasi kurikulum standar agar sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Proses adaptasi ini membutuhkan waktu dan usaha ekstra yang tidak selalu tersedia dalam lingkungan sekolah. Selain itu, beberapa fasilitas di sekolah belum sepenuhnya ramah bagi siswa berkebutuhan khusus. Misalnya, ruang kelas dan alat bantu belajar belum disesuaikan untuk memfasilitasi siswa dengan disabilitas fisik atau sensorik.

Dampak dari implementasi model pembelajaran ini terhadap siswa berkebutuhan khusus juga bervariasi. Siswa berkebutuhan khusus menunjukkan perkembangan akademik yang berbeda-beda, tergantung pada seberapa baik model pembelajaran inklusif diimplementasikan. Beberapa siswa berhasil mengikuti pelajaran dengan baik, sementara yang lain masih tertinggal. Meskipun ada upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, siswa berkebutuhan khusus

masih sering merasa terisolasi atau kurang diterima oleh teman-teman sekelas mereka, yang mempengaruhi interaksi sosial dan perkembangan emosional mereka. Permasalahan-permasalahan di atas menunjukkan bahwa meskipun ada komitmen untuk menerapkan model pembelajaran Agama Islam yang inklusif di Sekolah Dasar Shibghah Akhlak Quran, masih banyak aspek yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan. Penelitian lebih lanjut dan intervensi yang tepat diperlukan untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, sehingga pendidikan inklusif yang berkualitas dapat terwujud bagi semua siswa.

Berdasarkan paparan data di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian terhadap implementasi model pembelajaran inklusif pada siswa berkebutuhan khusus, yang di laksanakan oleh peneliti di Sekolah Dasar Sibghah Akhlak Quran (SAKURA) dimana peneliti akan meninjau dan menganalisis mengenai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dari implementasi model pembelajaran inklusif di organisasi tersebut. Sehingga peneliti menaruh ketertarikannya pada tulisan yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran Agama Islam Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Studi di Sekolah Dasar Sibghah Akhlak Qur'an”.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diketahui bahwasanya ada persoalan yang dihadapi oleh lembaga Sibghah Akhlak Quran mengenai :

- 1) Ditemukan bahwa model pembelajaran pendidikan agama Islam kepada peserta didik yang berkebutuhan khusus belum maksimal,
- 2) Ditemukan bahwa pemahaman siswa belum optimal dalam pembelajaran
- 3) Guru menghadapi berbagai tantangan dalam mengadaptasi kurikulum dan metode pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus
- 4) Meskipun teori diferensiasi menekankan penyesuaian metode pengajaran, dalam praktiknya, guru sering kesulitan menerapkan strategi ini secara efektif di kelas yang heterogen.
- 5) Implementasi model pembelajaran inklusif sering kali terhambat oleh keterbatasan sumber daya.

2. Pembatasan Masalah

Penelitian ini hanya akan membahas model pembelajaran Agama Islam yang inklusif. Fokus pada metode, strategi, dan pendekatan yang digunakan dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus. Penelitian ini hanya akan membahas model pembelajaran Agama Islam yang inklusif, Fokus pada metode, strategi, dan pendekatan yang digunakan dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus. Penelitian dibatasi pada siswa dengan kebutuhan khusus yang ada di Sekolah Dasar Shibghah Akhlak Quran, Bekasi. Jenis kebutuhan khusus yang akan dianalisis meliputi, tetapi tidak terbatas pada, disabilitas fisik,

disabilitas intelektual, dan gangguan perkembangan. Partisipan penelitian adalah guru, siswa berkebutuhan khusus, dan orang tua siswa di Sekolah Dasar Shibghah Akhlak Quran, Bekasi. Guru yang akan diteliti adalah mereka yang mengajar mata pelajaran Agama Islam dan terlibat dalam implementasi model pembelajaran inklusif. Adapun pembatasan masalah dengan menyempitkan ruang lingkup penelitian dan mencantumkan tempat dan lokasi, dimaksudkan agar penelitian lebih spesifik. Peneliti memfokuskan terhadap model pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa berkebutuhan khusus di (SAKURA) Sekolah Dasar Sibghah Akhlak Quran yang bertempat di Komplek Perumahan Taman Cikunir Indah Jl. Nusantara IB No.4-1, RT.001/RW.011, Jaka Mulya, Kec. Bekasi Sel., Kota Bks, Jawa Barat, Bekasi 17146.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan peneliti, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Apa saja macam-macam diagnosa Anak Berkebutuhan Khusus di SD Sibghah Akhlak Quran ?
2. Bagaimanakah implementasi model pembelajaran agama Islam pada siswa berkebutuhan khusus di SD Sibghah Akhlak Quran ?
3. Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran PAI bagi siswa berkebutuhan khusus di SD Shibghah Akhlak Quran ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan karena memiliki tujuan. Tujuannya adalah memecahkan permasalahan yang termaktub dalam latar belakang dan rumusan masalah. Karena itu, tujuan penelitian sebaiknya dirumuskan berdasarkan rumusan masalahnya. Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari adanya penelitian ini sebagai berikut ini :

1. Untuk mengetahui macam-macam diagnose Anak berkebutuhan khusus di SD Shibghah Akhlak Quran.
2. Untuk mengetahui implementasi model pembelajaran Agama Islam pada siswa berkebutuhan khusus di SD Shibghah Akhlak Quran.
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran PAI inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus di SD Shibghah Akhlak Quran.

D. Manfaat Penelitian

Hakikat dari penelitian ialah kontribusinya dalam perkembangan ilmu pengetahuan menuju kemanfaatan-kemaslahatan umat manusia. Maka, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagaimana dijelaskan, baik dalam aspek teoritis maupun praktis yang dapat dideskripsikan sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi pengetahuan, serta pemikiran yang dilandasi oleh penelitian ilmiah kepada pegiat intelektual pendidikan, sehingga dapat menambah khasanah pemikiran ilmiah yang berkontribusi dalam merumuskan dan menelaah tentang model pembelajaran yang akan dipilah dan dipilih teruntuk peserta didik berkebutuhan khusus.

2. Secara Praktis

Penelitian tentang Model pembelajaran Pendidikan agama Islam pada peserta didik berkebutuhan khusus diharapkan dapat memberikan kegunaan praktis sebagai berikut :

a. Bagi Perguruan Tinggi

Secara praktis, penelitian ini diharapkan berguna bagi perguruan tinggi Islam sebagai masukan, pertimbangan serta bahan evaluasi pendidikan pada kajian model pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti selanjutnya dalam menyusun karya ilmiah sejenis sebagai bahan referensi serta khasanah pengetahuan tentang model pembelajaran pendidikan agama Islam bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

E. Kajian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang memiliki kaitan dengan penelitian yang hendak dilakukan. Penelitian terdahulu bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai penelitian-penelitian yang telah dilakukan sehingga akan diperoleh informasi mengenai peluang yang lain untuk dikaji lebih mendalam lagi. Beberapa penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini antara lain :

Pertama, artikel ini ditulis oleh Farida Isroani yang berjudul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi”, Dalam penelitian ini penulis menganalisis data dengan teknik analisa kualitatif. Temuan dalam penelitian ini ada empat antara lain (1) perencanaan pembelajaran PAI bagi ABK dalam settingan inklusi (2) pelaksanaan pembelajaran PAI yang beragam strategi.¹² Perbedaan antara tulisan penulis dengan tulisan ini terletak pada judul, rumusan masalah sekaligus pada lokus penelitian sehingga masih banyak ruang bagi peneliti untuk melanjutkan penelitiannya

Kedua, artikel ini ditulis oleh Rinaldho, yang berjudul “Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen pembelajaran PAI di sekolah Inklusi. Dalam penelitian ini penulis menganalisis data dengan teknik analisa kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini

¹² Fuja Sabella, ‘Perangkat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam’, *Jurnal Al Wahyu*, 1.2 (2023), pp. 134–44, doi:10.62214/jayu.v1i2.126.

adalah penelitian kualitatif berbasis *library riset* (penelitian ke pustakaan). Hasil dari penelitian ini ada empat antara lain (1) perencanaan pembelajaran PAI bagi ABK dalam settingan inklusi (2) pelaksanaan pembelajaran PAI yang beragam strategi (3) Evaluasi hasil pembelajaran PAI.¹³ Perbedaan antara tulisan penulis dengan tulisan ini terletak pada judul, pada lokus dan penelitian ini lebih fokus pada aspek manajemennya, sehingga masih banyak ruang bagi peneliti untuk melanjutkan penelitiannya.

Ketiga, penelitian ini ditulis oleh Dinda Zulaikhah dan Akhmad Sirojuddin, Penelitian ini berjudul “Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013 Bagi Anak Berkebutuhan Khusus”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan menganalisis hasil-hasil riset terdahulu dan di elaborasi secara konten analisis. Hasil dari penelitian ini adalah perlunya kurikulum terkhusus untuk materi pendidikan agama Islam pada anak SLB. Perlu penyederhanaan materi dan evaluasi yang sederhana karena tidak semua anak SLB mampu melakukan evaluasi sesuai materi yang umum.¹⁴ Perbedaan antara tulisan penulis dengan tulisan ini terletak pada judul, pada lokus dan penelitian ini lebih fokus pada aspek manajemennya, sehingga masih banyak ruang bagi peneliti untuk melanjutkan penelitiannya.

¹³ Rinaldho Rinaldho and Robi Agus Pratama, ‘Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa’, 3.2 (2024), pp. 13–25.

¹⁴ Muhammad Anas Ma`arif and Ibnu Rusydi, ‘Implementasi Pendidikan Holistik Di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto’, *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18.1 (2020), pp. 100–117, doi:10.32729/edukasi.v18i1.598.

Keempat, Penelitian ini ditulis oleh Unik Hanifah Salsabila, Lathifah Irsyadiyah Husna dengan judul “Penggunaan Media Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus”, Penelitian ini adalah penyelidikan lapangan kualitatif menggunakan wawancara dan observasi secara inklusif. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dengan pendengaran dan bicara penyandang disabilitas memiliki akses terhadap berbagai media di kelas inklusif.¹⁵ Perbedaan antara tulisan penulis dengan tulisan ini terletak pada judul, pada lokus dan penelitian ini lebih fokus pada aspek penggunaan media, sehingga masih banyak ruang bagi peneliti untuk melanjutkan penelitiannya.

Kelima, jurnal ini ditulis oleh Sutipyo Ru’iya, dan Fandi Akhmad dengan judul “Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam, Pada Sekolah Inklusi di Yogyakarta”. Penelitian ini meneliti di dua sekolah inklusi dengan sumber data guru pendidikan Agama Islam di sekolah A sebanyak dua orang dan sekolah B sebanyak tiga orang. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam kepada semua guru Pendidikan Agama Islam dan kepada guru pembimbing khusus. Hasil penelitian di peroleh bahwa tantangan guru Pendidikan Agama Islam dalam menjalankan tugas secara garis besar dibagi menjadi tiga yaitu: tidak mempunyai kompetensi tentang anak berkebutuhan khusus, sulit memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus, dan melakukan kerjasama dengan guru pembimbing khusus

¹⁵ bidin A, ‘Penggunaan Media Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus’, *Unik Hanifah Salsabila et Al.*, “Penggunaan Media Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus,” *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi* 22, 4.1 (2017), pp. 9–15.

bagi yang punya dan melakukan pendalaman dan pengkajian anak berkebutuhan khusus.¹⁶ Perbedaan antara tulisan penulis dengan tulisan ini terletak pada judul, pada lokus, rumusan masalah dan penelitian ini lebih fokus pada aspek manajemennya, sehingga masih banyak ruang bagi peneliti untuk melanjutkan penelitiannya.

Keenam, jurnal Penelitian ini ditulis oleh Lilik Maftuhatin yang berjudul "Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kelas Inklusif di SD Plus Darul 'Ulum Jombang". Penelitian ini dilakukan dengan metode interview, observasi dan dokumentasi. Obyek penelitian adalah kepala sekolah, guru-guru pendamping ABK, serta koordinator kelas inklusi disertai dengan data-data di lapangan yang dapat mendukung penelitian ini. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran sudah cukup bagus karena guru sudah menerapkan dua metode dalam evaluasi yaitu dengan soal yang disamakan dengan reguler dan yang kedua dengan soal sesuai dengan kebutuhan mereka, disertai dengan portofolio yang mencatat perkembangan mereka selama pembelajaran.¹⁷ Perbedaan antara tulisan penulis dengan tulisan ini terletak pada judul, pada lokus dan penelitian ini lebih fokus pada aspek manajemennya, sehingga masih banyak ruang bagi peneliti untuk melanjutkan penelitiannya.

¹⁶ Sutipyo Ru'iyah and others, 'Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Inklusi Di Yogyakarta', *Al-Manar*, 10.1 (2021), pp. 70–90, doi:10.36668/jal.v10i1.240.

¹⁷ Hoar, Amsikan, and Nahak.

Ketujuh, artikel ini ditulis oleh Yessi Yustia Afifiani, dan Difa'ul Husna dengan judul “Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Wicara”. seseorang anak berkebutuhan khusus perlu adanya bimbingan serta arahan oleh seorang pendidik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja model pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus tuna wicara. Metode yang digunakan yaitu *Library Research* (Kepustakaan) dengan pendekatan kualitatif. Dalam teknik ini digunakan untuk mengumpulkan informasi serta data secara mendalam dengan menggunakan berbagai literatur, dokumen atau majalah yang berkaitan dengan masalah yang terjadi. Anak berkebutuhan khusus tuna wicara merupakan seseorang yang memiliki gangguan atau hambatan dalam melakukan komunikasi.¹⁸ Perbedaan antara tulisan penulis dengan tulisan ini terletak pada judul, pada lokus dan penelitian ini lebih fokus pada aspek modelnya, dan pencarian data yang dikaji oleh penulis menggunakan library research sehingga masih banyak ruang bagi peneliti untuk melanjutkan penelitiannya.

Kedelapan, artikel ini ditulis oleh Alvi Mahessa, Zainab Lailatil Zakir Penelitian ini berjudul “Model Pembelajaran Agama Islam Pada Pendidikan Inklusi Anak Berkebutuhan Khusus (Autis)”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana model pembelajaran agama Islam pada anak berkebutuhan

¹⁸ Yessi Yustia Afifiani and others, ‘Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Wicara’, *Anwarul*, 3.1 (2023), pp. 143–51, doi:10.58578/anwarul.v3i1.873.

khusus (autis). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu penelitian kepustakaan (library research) dengan melalui atau mengkaji dan menelaah buku atau jurnal serta sumber tertulis yang bersangkutan dengan masalah ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran agama Islam pada ABK menggunakan strategi pembelajaran yang bersifat inklusif atau adaptif dan pembelajaran berbasis kelompok kecil dan dukungan individual agar meningkatkan partisipasi dan pemahaman anak autis terhadap pendidikan agama Islam.¹⁹ Perbedaan antara tulisan penulis dengan tulisan ini terletak pada judul, pada lokus dan penelitian ini lebih fokus pada aspek strategi, dan pencarian data yang dikaji oleh penulis menggunakan library research sehingga masih banyak ruang bagi peneliti untuk melanjutkan penelitiannya.

Penelitian saya berfokus pada penerapan metode pembelajaran agama Islam yang khusus dirancang untuk memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus, terutama di lingkungan sekolah dasar yang spesifik, yaitu SD Shibghah Akhlak Quran di Bekasi. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana adaptasi materi, metode pengajaran visual dan multisensori, serta dukungan dari guru dapat membantu siswa dengan kebutuhan khusus, seperti autisme, dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai agama Islam. Selain itu, penelitian ini juga menilai efektivitas dari berbagai pendekatan pengajaran yang diterapkan, dengan observasi langsung dan wawancara mendalam sebagai metode pengumpulan data utama.

¹⁹ Mahessa and others. 78-85